



Evolusi Jurnalisme dan Media Massa

Ririn Puspita Tutiasri

MATA KULIAH KOMUNIKASI KOMUNIKASI MASSA



Media massa diawali dalam bentuk surat kabar, yang ditulis lalu kemudian dicetak setelah teknologi percetakan berkembang. Kemudian muncul pula majalah, radio, televisi, dan terakhir internet.

Era Surat Kabar

Surat kabar pertama di dunia yang di cetak adalah “**Relation**”. Surat kabar ini diterbitkan pada tahun 1605 oleh Johan Carolus di Jerman dan menggunakan bahasa Latin.



Di Indonesia sendiri surat kabar telah terbit di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda. pada tahun 1587 – 1629, Jan Pieterszoon Coen memprakarsai penerbitan newsletter “*Memorie der Nouvelles*” yang berisi berita-berita dari Belanda yang dibawa ke Indonesia. Surat kabar tersebut menggunakan tulisan tangan dan disebarakan hanya pada orang-orang penting di Jakarta.



Berdasarkan informasi yang dibagikan oleh Hellen Katherina, Executive Director Media Nielsen melalui majalah Marketing bahwa generasi Milenial (20-34 tahun), yang merupakan jumlah generasi terbesar yaitu sebesar 48%; masih memiliki penetrasi yang besar dalam mengkonsumsi media cetak. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan generasi X yang notabene adalah penikmat media cetak sejak dulu.



Majalah hadir untuk melengkapi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh surat kabar. Berbeda dengan surat kabar harian, majalah diterbitkan secara berkala, baik bulanan maupun mingguan. Majalah pertama di dunia adalah “The Gentleman’s Magazine” yang terbit pada tahun 1731 di London.

Di Indonesia sebenarnya majalah sudah mulai terbit sejak zaman penjajahan, namun tidak bertahan lama. Pada Tahun 1014 terbit majalah “**De’Craine**”, lalu tahun 1939 terbit majalah “**Perintis**” yang beredar dikalangan supir. Pada masa kemerdekaan, di tahun 1945, di Jakarta terbit majalah “Panja Raya” dibawah pimpinan Markoem Djojohadisoeparto.

Stasiun radio pertama mulai beroperasi tahun 1920, yaitu stasiun radio KDKA di Pittsburgh. Pada awalnya radio digunakan oleh maritime, untuk mengirimkan pesan dalam bentuk kode morse dari kapal ke darat, atau sebaliknya. Radio sebagai media massa populer digunakan pada Perang Dunia II dan setelahnya. Hal ini dikarenakan radio dapat menyebarkan informasi tentang perang lebih cepat dari pada surat kabar.





Radio juga masih memiliki penikmatnya sendiri. Lebih dari 50% pendengar radio dibawah umur 35 tahun. Selain dua media konvensional diatas, TV masih menjadi medium paling dominan. Bahkan penetrasi di tahun 2016 meningkat 3%. Hal ini didukung dengan bermunculannya TV lokal yang menjangkau segmen baru yang tidak dapat dijangkau oleh TV skala nasional

Era Televisi

Berdasarkan penelitian pada tahun 1994, 98% keluarga di Amerika memiliki sebuah televisi. Di Indonesia juga berlaku hal yang sama, saat ini hampir semua keluarga di Indonesia memiliki televisi di rumahnya. Tayangan yang disiarkan televisi beragam, mulai dari film, sinetron, acara music, dan terutama siaran berita. Baik berupa berita politik, atau kejadian yang terjadi di sekitar.

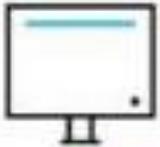




Konsumen Indonesia kini menghabiskan waktu rata-rata 5 jam setiap harinya untuk mengonsumsi konten, baik melalui media konvensional maupun internet. Studi Nielsen pada 2018 menunjukkan bahwa meskipun durasi menonton TV masih tertinggi, yaitu rata-rata 4 jam 53 menit setiap harinya, durasi mengakses Internet menjadi tertinggi kedua yaitu rata-rata 3 jam 14 menit per harinya; disusul oleh mendengarkan Radio (2 jam 11 menit), membaca Koran (31 menit) dan membaca Majalah (24 menit).

CONVENTIONAL MEDIA

TV



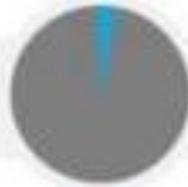
4 hrs 53 min

RADIO



2 hrs 11 min

NEWSPAPER



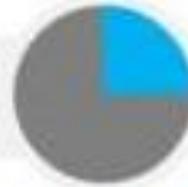
31 min

MAGAZINE



24 min

INTERNET



3 hrs 14 min

Media digital memiliki berbagai macam metrik pengukuran seperti *Video Views*, *Click Through Rate*, *Page Views*, *Impressions* yang lebih mengacu kepada aktivitas, tanpa mengetahui 'siapa' di balik aktivitas tersebut.

Tugas

Megamati efek dari evolusi media massa meliputi: media cetak, radio, dan televisi